

Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Pendidikan

Muhammad Rofiul Himam

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
rofiulhimam45@gmail.com

Rifa Hidayah

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
rifa_hidayah@psi.uin-malang.ac.id

Abstract: Education has a very vital role in a person's life. He determines and guides the future and direction of a person's life. Even though there are differences in views among society, education is still considered a primary human need. A person's talents and skills can be developed and honed through the educational process. Generally, education level is also used as an indicator of a person's quality. Education includes the process of guiding individuals physically and spiritually towards the formation of a quality personality. In the Islamic context, education has the meaning of a guide to spiritual and physical growth according to Islamic teachings by wisely directing, teaching, training, nurturing and supervising the application of all Islamic values. In this framework, the role of Islamic guidance and counseling in education is an effort to help individuals grow as human beings who develop in the educational aspect, forming a personality that is useful in life with various insights, views, interpretations, choices, adjustments and skills that suit themselves and the environment. Therefore, the importance of Islamic guidance and counseling is emphasized to achieve development and optimization in the educational process.

Keyword: Islamic Guidance and Counseling, Education

Abstrak: Pendidikan memiliki peran sangat vital dalam kehidupan seseorang. Ia menjadi penentu dan pemandu bagi masa depan serta arah hidup seseorang. Meskipun ada perbedaan pandangan di kalangan masyarakat, namun pendidikan tetap dianggap sebagai kebutuhan utama manusia. Bakat dan keahlian seseorang dapat berkembang dan terasah melalui proses pendidikan. Umumnya, tingkat pendidikan juga dijadikan indikator kualitas seseorang. Pendidikan mencakup proses membimbing individu secara fisik dan spiritual menuju pembentukan kepribadian yang berkualitas. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki arti sebagai panduan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani sesuai ajaran Islam dengan bijak mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi penerapan semua nilai Islam. Dalam kerangka ini, peran bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan menjadi upaya untuk membantu individu tumbuh sebagai manusia yang berkembang dalam aspek pendidikan, membentuk kepribadian yang bermanfaat dalam kehidupannya dengan berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang sesuai dengan dirinya dan lingkungannya. Oleh karena itu, pentingnya bimbingan dan konseling Islam sangat ditekankan untuk mencapai perkembangan dan optimalisasi dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam, Pendidikan

Copyright : © 2024 Muhammad Rofiul Himam, Rifa Hidayah

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution - ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Article History:

Received: 15 December 2023; Revised: 21 January 2025; Accepted: 21 January 2025; Published: 21 January 2025

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi manusia. Penguasaan terhadap pengetahuan dan ketrampilan bisa didapatkan individu melalui pendidikan. Sagala (2012) menyatakan pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan mengubah perilaku siswa agar dapat tumbuh menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan berfungsi optimal sebagai anggota masyarakat dalam konteks alam sekitarnya. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan pribadi dan kemampuan sosial yang dapat mendukung kemandirian individu. Ragam pendidikan pun terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan formal menurut Hasbullah (2009) dimaknai sebagai proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku siswa di lingkungan sekolah yang menjadi sarana penting untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas.

Dewasa ini, perkembangan teknologi semakin canggih. Hal ini tentu membawa konsekuensi di berbagai bidang kehidupan. Istiqomah (2018) mencatat bahwa revolusi industri 4.0 membawa konsekuensi berupa evolusi, perubahan yang cepat, dan perluasan dalam dunia pendidikan. Seiring dengan masuknya abad ke-21, masyarakat semakin menyadari urgensi persiapan generasi muda. Kreativitas, fleksibilitas, kemampuan berpikir kritis, keahlian dalam pengambilan keputusan, dan keterampilan memecahkan masalah menjadi fokus penting (Sani, 2018). Ciri khas abad ke-21 ditandai oleh integrasi yang semakin erat antarbidang ilmu pengetahuan, mempercepat sinergi di antara mereka. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan telah terbukti mengurangi peran faktor "ruang dan waktu," yang sebelumnya menjadi penentu kecepatan dan keberhasilan dalam penerimaan ilmu pengetahuan manusia (BNSP, 2010).

Di sisi lain, perkembangan teknologi yang canggih, juga berpotensi berdampak negatif bagi individu. Kenyataan yang harus diakui bahwa saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensi, termasuk keterpurukan ekonomi, ketidakstabilan politik, ancaman disintegrasi, dan berbagai masalah lainnya. Daya sebar informasi di era modern mengenai berbagai isu sensitif yang ada di sekitar, berdampak pula pada pengguna teknologi itu sendiri. Banyak di antara generasi muda yang terpapar konten negatif dan berpengaruh pada perilaku atau akhlak mereka sehari-hari. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku, tetapi juga mencakup pola pikir dan sikap hidup manusia. Keburukan akhlak berpotensi memicu perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain (Rosdiana, 2022). Imam al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, karakter yang baik harus dibentuk secara sadar (Abuddin, 2007).

Di lingkungan pendidikan formal, bimbingan konseling menjadi hal penting karena dapat membantu siswa menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Menurut Gibson (2011) bimbingan konseling merupakan proses interaksi antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk membantu konseli menemukan solusi atas masalah psikologis yang sedang dihadapi termasuk tindakan pencegahan (preventif) dan pengobatan (intervensi). Kurikulum Depdiknas tahun 2002 juga menegaskan bahwa setiap sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa, melibatkan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier (Elfi dan Rifa, 2009). Di sisi lain, dalam konteks pemahaman Islam, ajarannya menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai baik dalam diri individu dan juga penjelasan mengenai hakikat manusia sebagai khalifah di dunia artinya bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban

atas setiap tindakannya selama di dunia. Tujuan utama pendidikan Islam, seperti yang disampaikan oleh Soleh (2016) adalah untuk menjadikan individu sebagai hamba Allah yang percaya dan tunduk kepada-Nya. Hal ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Maka bimbingan konseling islam diartikan sebagai proses bantuan psikologis dari konselor untuk konseli yang bersifat preventif dan kuratif dengan tujuan dapat hidup sesuai dengan syariat Allah serta terbangun kesadaran konseli tentang eksistensinya sebagai hamba Allah agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Samad, 2017). Sementara itu, dalam berperilaku generasi muda menunjukkan kecenderungan berorientasi pada kepuasan pribadi dan mengabaikan orang lain, oleh karena itu mereka perlu mendapatkan arahan secara tepat melalui bimbingan konseling islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat berbagai faktor penyebab, mengapa generasi muda saat ini menunjukkan perilaku yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2019) di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta ditemukan bahwa ada hubungan antara tingkat kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja, artinya bahwa kontrol diri yang semakin baik, berkaitan dengan rendahnya perilaku kenakalan remaja. Penelitian serupa oleh Aprilia, dkk (2024) di SMK Negeri 1 Padang menemukan terdapat 53% remaja memiliki kecerdasan emosional rendah, dan 54,2% menunjukkan tingkat kenakalan remaja yang tinggi, artinya tingkat kecerdasan emosional yang rendah berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja yang makin meningkat. Penelitian lain oleh Putra & Putri (2023) di SMA Negeri 1 Grobogan menemukan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan kontrol diri remaja menyumbangkan kontribusi sebesar 23,5% pada tingkat kenakalan remaja. Berdasarkan penelitian tersebut, terlihat bahwa berbagai permasalahan perilaku pada generasi sekarang, banyak dipengaruhi oleh faktor internal seperti kontrol diri dan kecerdasan emosional serta faktor eksternal seperti komunikasi interpersonal dengan orang tua.

Pelaksanaan bimbingan konseling islam di dunia pendidikan, tidak hanya bertujuan untuk membantu para siswa menyelesaikan berbagai permasalahan pribadinya, tetapi juga bertujuan untuk membantu mereka beradaptasi dan mengatasi tantangan di masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Huda, (2023) bahwa lembaga pendidikan, termasuk sekolah atau madrasah, diharapkan dapat melibatkan diri aktif dalam mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar dapat beradaptasi dalam masyarakat dan mengatasi tantangan yang dihadapi

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau kajian literatur. Penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku, jurnal penelitian, laporan lembaga, dan literatur lainnya sebagai sumber utama atau objek untuk mengumpulkan informasi. Jenis penelitian kualitatif umumnya menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat dalam teks yang sedang diselidiki (Sugiyono, 2021).

Kajian literatur, sesuai dengan definisi Creswell (2012), merupakan suatu ringkasan tertulis yang mencakup informasi tentang artikel, jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang memberikan deskripsi teori serta informasi baik yang terkait dengan masa lalu maupun yang aktual. Kajian literatur juga melibatkan organisasi pustaka-pustaka tersebut ke dalam topik

tertentu dan dokumen yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk fokus pada analisis dan sintesis informasi yang ditemukan dalam literatur yang relevan terkait dengan topik penelitian yang sedang diinvestigasi.

Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan menyajikan informasi yang komprehensif dari literatur-literatur yang relevan, guna mendukung pemahaman dan analisis terhadap topik penelitian. Pendekatan ini memfasilitasi penyelidikan mendalam terhadap konsep-konsep, teori, dan temuan terkini yang berkaitan dengan bidang penelitian yang dipilih. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan pada pemahaman yang mendalam terhadap isu-isu yang sedang dipelajari melalui tinjauan literatur yang cermat dan terperinci (Arikunto, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan merupakan merupakan suatu proses yang diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta ketrampilan manusia. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 pasal 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bimbingan konseling islam menjadi salah satu metode penting yang mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal. Salahudin (2010) menyebut bimbingan menekankan pada proses pemahaman diri, menghubungkan pemahaman yang diperoleh dengan lingkungan sekitarnya, dengan cara memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep diri dan tuntutan masyarakat. Sementara konseling merupakan upaya membantu konseli melalui interaksi langsung, yang bertujuan agar konseli mampu memecahkan masalahnya secara mandiri dan bertanggung jawab (Salahudin, 2010). Mendukung pernyataan sebelumnya, konseling islami diartikan sebagai proses memberikan bantuan pada konseli yang bertujuan agar muncul kesadaran mengenai eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah sehingga tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat (Mashudi, 2015).

Cakupan bimbingan konseling islam di dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada penyelesaian masalah kesulitan belajar siswa, melainkan juga tentang aspek perilaku dan akhlak siswa dalam upaya pembentukan kepribadian. Siswa merupakan bagian dari kelompok masyarakat, yang butuh beradaptasi dan bersosialisasi. Oleh karena itu, mereka perlu dipersiapkan untuk mengembangkan aturan yang mengatur hak dan kewajiban sebagai individu di sekolah maupun dalam masyarakat. Aturan-aturan ini dapat berupa nilai-nilai, norma sosial, dan pandangan hidup yang terpadu dalam sistem budaya sebagai pedoman hidup (Prayitno, 1999).

Perkembangan konseling tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Lingkungan cenderung mengalami perubahan yang dapat memengaruhi gaya hidup individu. Jika perubahan itu sulit diprediksi atau di luar jangkauan kemampuan, maka

mungkin akan muncul kesenjangan dalam perkembangan perilaku konseling, seperti stagnasi perkembangan atau munculnya masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Iklim lingkungan yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan televisi dan media lainnya, penyalahgunaan alat kontrasepsi, ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, dan penurunan moralitas orang dewasa dapat mempengaruhi perilaku atau gaya hidup konseli, terutama pada usia remaja, yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral, seperti pelanggaran tata tertib, pergaulan bebas, tawuran, dan kriminalitas.

Penyimpangan perilaku yang mungkin terjadi di usia-usia sekolah, memungkinkan siswa terjebak dalam berbagai masalah yang kompleks. Pentingnya bimbingan konseling islam dapat memberikan dorongan, motivasi, dan solusi pada siswa. Siswa didorong untuk membangun kesadaran dirinya mengenai motif tindakan mereka, mengidentifikasi dan menganalisa penyebab munculnya tindakan hingga menemukan solusi atas tindakan yang mereka lakukan secara mandiri. Hal tersebut selaras dengan konsep bimbingan konseling islam yang menempatkan aspek keagamaan sebagai proses utama dalam menemukan perspektif baru atas permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga hal itu dapat dijadikan pondasi untuk perbaikan akhlak siswa.

Bimbingan dan konseling memahami bahwa individu berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), menuju kematangan atau kemandirian. Dalam upaya mencapai kematangan dan kemandirian, individu perlu diberikan pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungan, serta pengalaman dalam menentukan arah kehidupan mereka. Proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus, linier, atau sejalan dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang dianut.

Dalam konteks Islam, pendidikan diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani sesuai dengan ajaran islam yang melibatkan pengarahannya, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan terhadap implementasi nilai keislaman dalam kehidupan. Dengan kata lain, dalam proses bimbingan konseling islam perlu melibatkan berbagai unsur agar tercapainya tujuan secara optimal. Berkaitan dengan hal tersebut, terjalinnya kolaborasi antara orang tua, konselor, guru dan siswa menjadi sangat penting untuk tercapainya tujuan bimbingan konseling islam untuk membangun kesadaran siswa sesuai ajaran dan nilai-nilai islam serta mengembangkan potensi dan kepribadian yang baik. Inilah yang menegaskan urgensi bimbingan dan konseling di dunia pendidikan.

Simpulan

Bimbingan dan konseling islam memiliki peran yang lebih luas, tidak hanya dalam membina kesadaran psikis peserta didik, tetapi juga dalam membina kesadaran spiritual mereka sebagai bagian dari pengembangan kepribadian menuju kepribadian insan kamil. Proses pengembangan kepribadian ini didasarkan pada nilai-nilai moral islam yang mengandung ajaran-ajaran agama. Bimbingan dan konseling islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis dalam layanan bimbingan dan konseling Islami. Tujuan utamanya adalah membantu individu belajar untuk mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang diberikan oleh Allah. Pemberdayaan ini bertujuan agar individu mampu memahami tuntunan Allah dan Rasul-Nya,

sehingga fitrah yang ada pada dirinya dapat berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Pendekatan bimbingan dan konseling islam bertujuan untuk memperkuat iman, akal, dan kemauan individu agar mereka dapat memahami dan mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, individu yang mengalami masalah dapat memahami dirinya sendiri dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Selain itu, bimbingan dan konseling islam juga mengarahkan individu menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling islam tidak hanya bersifat remedial (penanggulangan masalah), tetapi juga bersifat preventif (pencegahan masalah). Melalui pendekatan ini, diharapkan individu dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama Islam, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kesadaran spiritual menjadi landasan utama dalam pengembangan kepribadian, menjadikan individu mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam sebagai pedoman utama.

Daftar Pustaka

- Abuddin, Nata. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Amti, Eman dan Prayitno. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aprilia, F., Renidayati, R., Herwati, H., Sasmita, H., Tasman, T. (2024). Hubungan kecerdasan emosional dengan Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Padang. *Jurnal Keperawatan Sehat Mandiri*, 2 (1). <https://doi.org/10.33761/jkpm.v2i1.1470>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmad D. Marimba. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Badan Nasional Standart Pendidikan (BNSP). 2015. Laporan BNSP. Jakarta: Badan Nasional Standart Pendidikan.
- Hasbullah. (2009). *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Huda, M., Fitroh, E., & Muwafiqi, N. (2023). Konsep Bimbingan Konseling Berfokus Solusi Dalam Islam. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*. 2(3).
- Istiqomah. (2018). *Pembelajaran dan Penilaian Higher Order Thinking Skills*. Surabaya: CV Pustaka Media Guru
- Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mashudi, F. (2015). *Pedoman Lengkap Evaluasi & Supervisi Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Diva Press.
- Marsudi, Saring. 2003. *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Mu'awanah, Elfi. Rifa, Hidayah. (2009). *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra, R., A., Putri, P. K. D. (2023). Faktor Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 Grobogan. *Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media*, 4 (2).
- Sagala, Syaiful. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salahudin, A. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samad, D. (2017). *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Sani, A.R. (2018). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rosdiana, A. M. (2022). Teknik Token Ekonomi: Teori dan Aplikasi. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 2 (2), 42–52.
- Soleh, A. K. (2016). Membangun dengan Hati dan Toleransi. In Zainuddin (Ed.), *Islam Moderat* (pp. 179–186). UIN Malang Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 pasal 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.